



Balas Dendam...

Zaenudin menambahkan aksi *klithih* memiliki latar belakang yang terdiri faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya perhatian dari keluarga, tingkat pendidikan, kondisi spiritual dan emosional. Sedangkan faktor eksternal meliputi pergaulan dengan geng di sekolah, dianggap tidak keren, pengaruh miras, lingkungan yang individualis, sekolah yang hanya mengutamakan aspek akademis, terlalu dimanja dan makin maraknya kafe atau tempat nongkrong.

"Media juga turut menjadi penyebab semakin maraknya *klithih*. Mereka kalau tidak tertangkap justru menunggu beritanya keluar. Seolah gradenya naik setelah aksinya ramai di media sosial. Maka media juga perlu manajemen pemberitaannya agar ikut meredam *klithih*," kata Zaenudin dalam *Focus Group Discussion* dengan tajuk *Mengurai dan Mencari Solusi Masalah Klithih*, di Hotel Grage Malloboro, Kamis (23/1).

Zaenudin menyatakan sejumlah

solusi yang telah dirumuskan di antaranya mengoptimalkan siskamling, intensitas patroli dan razia dari pihak berwajib, penerbitan peredaran miras, pemasangan CCTV dan pendampingan intensif dari Babinkamtibmas untuk memutus regenerasi geng.

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kota Jogja, Zenni, menjelaskan awal 2020 Kota Jogja kembali diresahkan dengan sejumlah aksi *klithih* yang semua pelakunya merupakan pelajar sekolah. "Dari data yang kami peroleh, di Kota Jogja terdapat setidaknya 24 geng sekolah dari SMP, SMA dan SMK," kata dia.

Meskipun secara kuantitatif jumlah kasus cenderung menurun, yakni 18 kasus pada 2018 dan 16 kasus pada 2019, aksi kekerasan di jalanan itu tetap mencederai nama Jogja sebagai Kota Pelajar dan Kota Wisata. Maka dalam diskusi ini pihaknya juga mengundang sekolah untuk turut mencari solusi penanganan *klithih*. Berdasarkan hasil pemetaan yang dilakukan, sebanyak 29,5% pelaku *klithih*

masih duduk di bangku SMP, 68% siswa SMA bahkan ada pula pelaku yang masih duduk di bangku SD sebanyak 2,5%.

Wali Kota menambahkan Pemkot Jogja mengajak sejumlah pihak termasuk TNI dan kepolisian untuk membentuk satuan tugas khusus guna mencegah munculnya kasus tersebut.

"Dengan adanya satuan tugas [satgas] ini, diharapkan tidak ada lagi tempat yang nyaman untuk melakukan *klithih* sehingga kasus tersebut tidak lagi muncul," katanya.

Menurut dia, satgas tersebut akan melakukan patroli secara rutin di seluruh wilayah Kota Jogja karena biasanya *klithih* bermula dari sekelompok anak usia sekolah yang menghabiskan waktu dengan berkumpul pada malam hari.

Haryadi menyebut, makna *klithih* sebenarnya sudah mengalami pergeseran sehingga saat ini *klithih* memiliki konotasi yang negatif karena diasosiasikan sebagai tindak kekerasan atau tindak kriminalitas oleh sekelompok

anak usia sekolah. "Dulu, *klithih* berarti *dolan* atau jalan-jalan saja. Tetapi sekarang artinya sudah berbeda karena cenderung ada tindak kejahatan yang dilakukan," katanya.

Selain patroli secara rutin oleh aparat, Haryadi juga berharap agar warga di seluruh wilayah Kota Jogja kembali mengaktifkan kegiatan ronda pada malam hari. "Jika ada sekelompok anak-anak yang nongkrong perlu diingatkan atau dilaporkan ke aparat saat sudah mengganggu lingkungan dan berpotensi melakukan tindak kejahatan," katanya.

Haryadi menambahkan, sekitar 90% orang tua pelaku *klithih* mengaku terkejut karena anaknya terlibat tindakan kriminalitas karena sang anak menunjukkan sikap yang alim saat berada di rumah.

Selain membentuk satgas, juga akan dibentuk *call center* serta program pembinaan pasca penindakan terhadap pelaku *klithih*.

Kasatbinmas Polresta Jogja Kompol Kodrat mengatakan kepolisian

terus berupaya untuk mencegah *klithih* termasuk penanganan secara hukum terhadap pelaku.

"Kami menyebutnya sebagai pelajar berenergi lebih. Jika ada penangkapan, maka kami akan memeriksa secara detail. Apabila tidak memenuhi unsur pidana maka akan dilepas, tetapi jika memenuhi unsur pidana pasti akan ditindak," katanya.

Tak Dikriminalisasi

Pakar Kedokteran Jiwa UGM, Carla Raymondalexas Machira menyatakan pelajar yang terlibat *klithih* sebaiknya tidak dikriminalisasi. Pasalnya, jika pelaku *klithih* dikriminalisasi dikhawatirkan akan memperparah tindakan mereka.

Carla mengatakan pelajar yang ditangkap aparat penegak hukum seharusnya ditanyai alasannya melakukan *klithih*. "Dicari penyebabnya kenapa sampai melakukan *klithih*," katanya.

Menurutnya, dengan mengetahui latar belakang pelaku *klithih* bisa jadi solusi atas maraknya aksi kekerasan di jalanan tersebut.

Carla tidak menampik pelaku biasanya berasal dari keluarga yang tak utuh. Oleh karena itu, mereka mencari pelarian dengan berkumpul bersama teman yang punya pengalaman serupa. "Yang dikhawatirkan kalau teman-temannya membawa pengaruh negatif yang mendorong mereka untuk berbuat kriminal," ujarnya.

Apabila pelaku memang perlu konsultasi dengan psikolog atau psikiater untuk mencari penyebabnya perlu dibantu. Namun juga perlu keterlibatan orang tua dan sekolah. "Jika sumber persoalan yang membuat mereka melakukan *klithih* adalah keluarga, ya yang dibina keluarganya," kata dia.

Di sisi lain, jika pelajar merasa gagal saat belajar di sekolah, harus dicari penyebabnya. Sebab, sistem pendidikan di Indonesia secara tidak langsung sudah membentuk stigma bahwa anak yang tidak mengambil jurusan yang kebanyakan dipilih orang, dianggap tidak pandai. "Untuk terlihat menonjol mereka keonaran untuk mencari jati diri tapi caranya salah," ungkap Carla.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kantor Kesatuan Bangsa	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005